

dilaksanakan, sehingga berdampak data yang terkumpul bisa dipertanggung jawabkan tingkat kevaliditasannya.

Setelah data tentang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa terkumpul, selanjutnya data tersebut diolah. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas IX A di SMP Negeri 13 Surabaya didominasi oleh siswa dengan kategori bagus, yaitu sebanyak 41,7% atau 15 siswa; urutan kedua yaitu kategori sangat bagus sebanyak 30,6% atau 11 siswa; siswa berkategori sedang sebanyak 19,4 % atau 7 siswa; siswa berkategori rendah sebanyak 8,3 % atau 3 siswa.

Dari olahan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi membaca Al-Qur'an siswa kelas IX A tergolong dalam kategori rata-rata bagus, hal tersebut dibuktikan dengan data di atas dimana siswa berkategori sangat bagus dan siswa berkategori bagus selisihnya relatif tidak terlalu jauh, Sementara untuk siswa berkategori rendah atau dengan kata lain belum begitu menguasai cara membaca Al-Qur'an jumlahnya relatif sedikit.

Lebih jauh, data tersebut dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para pendidik bilamana untuk siswa berkategori bagus, mereka hanya perlu mendapat pembelajaran lebih terkait *makhorijul huruf* sehingga jika sudah menguasai *makhorijul huruf*, maka kualitas membaca Al-Qur'an menjadi lebih bagus lagi sehingga sesuai dengan tuntunan yang dianjurkan oleh

Rasulullah dalam membaca Al-Qur'an. Untuk siswa berkategori rendah, hendaknya diberikan kelas khusus bagi mereka dengan pendalaman materi membaca Al-Qur'an, tidak hanya membaca saja, namun juga memperhatikan tajwid dan *makhorijul hurufnya*.

B. Tingkat Inteligensi Siswa SMP Negeri 13 Surabaya

Rumusan masalah yang kedua dari penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat inteligensi siswa di SMP Negeri 13 Surabaya. Inteligensi seseorang tidak bisa dilihat secara kasat mata namun bisa dilihat melalui kemampuan inteligensinya serta bisa diukur dan diperkirakan menggunakan suatu alat ukur yang berupa tes inteligensi sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab II. Karena keterbatasan peneliti, maka untuk mendapatkan hasil tes inteligensi atau IQ tersebut, peneliti melakukan dokumentasi dengan cara melihat dokumen sekolah yang tersedia di ruang bimbingan konseling.

Dari data yang diperoleh, kemudian data tersebut diolah, dan diperoleh kesimpulan, siswa dengan kategori di atas rata-rata sebanyak 11,1% atau sebanyak 4 siswa; siswa dengan kategori rata-rata atas sebanyak 30,6% atau 11 siswa; siswa dengan kategori rata rata sebanyak 36,1% atau 13 siswa; siswa dengan kategori rata-rata bawah sebanyak 22,2% atau 8 siswa.

Dari data tersebut, bisa kita ketahui bahwa tingkat inteligensi siswa kelas IX A di dominasi siswa berkategori rata-rata dan rata-rata atas dengan distribusi IQ berkisar pada interval 100-104 dan 105-109, sementara sedikit yang mendapat interval 110-119 dan 90-99. Meskipun ada yang memperoleh IQ pada interval 90-99, namun IQ tersebut masih tergolong normal sebagaimana yang tercantum pada kajian teori yang ada di bab II, yang menyatakan bahwa IQ dengan interval 90-110 tergolong kategori normal sedang, dimana kelompok tersebut benar-benar kelompok yang *normal atau rata-rata atau sedang*. Mereka merupakan kelompok yang terbesar persentasenya di antara penduduk.

Memang pada dasarnya IQ tersebut tidak bisa digunakan untuk *menjudge* secara keseluruhan tentang kondisi kecerdasan siswa, karena hasil dari tes tersebut bisa berubah sebagaimana kondisi psikologis dari siswa, namun setidaknya tes tersebut bisa menunjukkan kondisi kecerdasan akademis siswa sehingga seorang guru bisa bercermin dan mengambil tindakan terkait metode pembelajaran dan sebagainya yang tepat terhadap siswanya.

C. Korelasi antara Kompetensi Membaca Al-Qur'an dengan Tingkat Inteligensi Siswa

Rumusan masalah yang ketiga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kompetensi membaca Al-Qur'an dengan tingkat inteligensi siswa SMP Negeri 13 Surabaya. Setelah data

tentang kompetensi kemampuan membaca Al-Qur'an dan tingkat inteligensi diperoleh dan dianalisis, tahap selanjutnya yaitu menguji ada tidaknya korelasi atau keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Peneliti meneliti ada tidaknya korelasi tersebut menggunakan uji korelasi *product moment*. Sebelum dilakukan uji tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji prasarat untuk menguji homogenitas dan linearitas data dari kedua variabel. Untuk meminimalisir tingkat kesalahan dalam perhitungan, peneliti menggunakan bantuan program komputer *SPSS 16.0*. Dari uji tersebut, uji homogenitas telah terpenuhi yaitu dengan taraf signifikansi 0,282, hal tersebut menunjukkan bahwa $0,282 > 0,05$ yang artinya kedua kelas tersebut dinyatakan homogen, begitupula uji linearitasnya yang menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,248, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi $\geq \alpha$ (taraf nyata) yaitu 0,05 yang artinya kedua data saling berhubungan secara linear, sehingga syarat linearitas telah terpenuhi. Langkah terakhir yaitu melihat korelasi atau hubungan keeratan antar variabel menggunakan uji *Product Moment*. Dari *output SPSS 16.0* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,112 menurut uji kendall, sementara uji spearman diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,177. Apabila koefisien tersebut diinterpretasikan sebagaimana table 3.2 pada bab III, maka taraf yang diperoleh tersebut tergolong *sangat rendah* (pada selang $0,00 < KK \leq 0,199$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, dan hipotesis nihil (H_0) ditolak, sedangkan korelasi antara kompetensi membaca

Al-Qur'an dengan tingkat inteligensi siswa memiliki hubungan *sangat rendah*.

Meskipun diperoleh kesimpulan bahwa korelasi antara kompetensi membaca Al-Qur'an dengan tingkat inteligensi siswa memiliki hubungan *sangat rendah*, atau dengan kata lain bahwa anak yang membaca Al-Qur'an dengan kompetensi bagus itu belum tentu tingkat inteligensinya tinggi, begitupula sebaliknya, namun hal tersebut tidak lantas bisa membuat kita semena-mena dalam *menjudge* kesimpulan tersebut, pasalnya pada landasan teori bab II, dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang terjaga kebenarannya serta memiliki banyak sekali hikmah, diantaranya bisa mencerdaskan dan meningkatkan daya ingat seseorang.

Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa kesimpulan tersebut dilatarbelakangi adanya berbagai faktor yang mempengaruhi, misalnya: 1) kemungkinan para siswa mengerjakan tes inteligensinya dalam kondisi psikologis yang kurang mendukung, seperti dalam kondisi kelelahan, stres dan sebagainya; 2) tingkat pendalaman pemahaman dan intensitas belajar membaca Al-Qur'an pun bisa menjadi faktor yang ikut melatarbelakangi; 3) di sisi lain, kita juga harus mengamati keseriusan para siswa dalam membaca Al-Qur'an, misalnya ia hanya sekedar membaca, atautkah penuh makna dalam membacanya, karena sebagaimana yang diuraikan pada bab II, berdasarkan penelitian para ahli yang dilakukan, membaca Al-Qur'an secara tartil dan dilakukan pada waktu seusai sholat maghrib dan shubuh yang mampu

meningkatkan kecerdasan atau inteligensi serta daya ingat bagi yang membacanya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, seyogyanya mampu membuka pandangan kita, bahwa kita dituntut tidak hanya sekedar membaca Al-Qur'an secara lancar saja, namun selayaknya kita baca sesuai dengan anjuran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, seperti membacanya dengan tartil atau perlahan lahan, memahami serta mempraktekkan tajwid dan *makhor hurufnya* agar hikmah luar biasa dari kitab suci Al-Qur'an semakin bisa dirasakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, ada berbagai faktor yang melatarbelakangi hasil korelasi *sangat rendah* antara kompetensi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dengan tingkat IQ.